

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BUKU “TUHAN, MAAF KAMI SEDANG SIBUK”
KARYA AHMAD RIFA’I RIF’AN**

Muhammad Solehan

Instansi

Abstract

This study has the formulation of the problem as follows: How is biography Ahmad Rifa'I Rif'an? How are the values of moral education in the book of *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk*? How is the application of moral education methodology in the book? How to implement the values of moral education in the book? This research use literature study which examines in depth about the book. Source of data come from primary data and secondary data. To analyze the existing data, the author organize, select and sort to find patterns and synthesize then conclude. The method of analysis use inductive and deductive. The findings show that Ahmad Rifa'I Rif'an born in Lamongan 3 Oktober 1987. He is a young writer and businessman Marsua Media Owner. Patterns of thought in his book include personal development, motivation, religion and business. The concept of moral education in the book of *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* is a balance in the vertical relationship (*Hablumminallah*) as a servant of God and the horizontal relationship (*hablumminannas*) as individual beings and social beings to achieve the degree of piety. Implementation in moral education in schools include: a) Implementation of materials: In connection with the development dimension in the vertical and horizontal dimensions. Besides, the implementation of direct practice of the student in daily life. b) Implementation methods: as method above moral education. c) Implementation of interest: the highest goal (*taqwa*), general purpose (to achieve self-realization), and special purpose (vision and mission of the school).

Keywords: values, moral education, *Tuhan Maaf Kami Sedang Sibuk*

Pendahuluan

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab

kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula. Proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral. Kemerosotan akhlak agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat (Tafsir, 2002: 1).

Menurut pakar pendidikan, selama ini pendidikan belum berhasil membangun masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan kita gagal karena banyak muridnya piawai dalam menjawab soal ujian akan tetapi mentalnya lemah dan moralnya rendah. Benar bahwa sejak kecil anak-anak diajarkan tentang kejujuran, keberanian, kerja keras, kebersihan dll. Namun nilai-nilai kebaikan tersebut hanya diajarkan di mulut dan semata-mata untuk dihafal, karena diduga akan keluar dalam lembar soal ujian. Sementara praktik nilai-nilai tersebut dalam dunia nyata kurang diperhatikan (Syarbini, 2013: 5).

Dekadensi moral, kenakalan remaja, pergaulan bebas (*freesex*), penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran, meningkatnya tindak kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan berbagai permasalahan sosial berakibat pada pergeseran tata nilai dan norma di masyarakat. Menunjukkan bahwasanya bangsa ini telah sampai pada titik nadhir krisis akhlak yang sangat membahayakan bagi masa depan negara. Membutuhkan penyelamatan generasi dengan terus mengupayakan melalui pembentukan akhlak.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rachman, 2003: 6).

Langkah pemerintah memang strategis, alasannya iman dan takwa yang kuat yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Berdasarkan inilah orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah. Dengan cara itu mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertakwa (Tafsir, 2002: 4). Padahal semua itu belumlah cukup, karena di sekolah hanyalah bersifat penyampaian pengetahuan, yaitu pengajaran (kognitif) saja. membutuhkan penanaman karakter melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan akhlak (yang bersumber dari agama) yang seharusnya memiliki peran besar dalam mengatasi persoalan dekadensi moral seperti kehilangan gigi taringnya, tak berdaya dan kurang memberikan kontribusi yang cukup untuk mengatasinya atau paling tidak menetralsisir keadaan. Itu semua disebabkan kurang adanya keseimbangan dalam penanaman akhlak yang baik dari lingkungan keluarga, pergaulan (Sekolah, kantor), dan masyarakat.

Amin Rais (1998: 103) berpendapat bahwasanya banyak orang beragama menjadikan agamanya sebagai topeng belaka. Banyak orang beragama yang menjadikan agamanya sebagai rutinitas belaka yang kosong melompong dari jiwa keagamaannya. Demikianlah yang terjadi jika agama hanya menjadi sekedar pengisi kepala atau pengetahuan tanpa ada pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Begitu banyak contoh yang dapat kita amati, bahwasanya kebanyakan agama hanya penghias kehidupan belaka, padahal ia adalah sentral yang seharusnya

melekat disetiap aktifitas hidup manusia. Ketika adzan berkumandang, masih begitu banyak yang sibuk dengan segala aktifitasnya, masih begitu sibuk dengan pekerjaannya, tugas menumpuknya, sosial medianya, tanpa bersegera untuk memenuhi panggilan Allah tersebut. Karakter seperti inilah yang menjadi salah satu gambaran bahwasanya agama belum bisa menjadi ruh bagi setiap aktifitas manusia. Penanaman akhlak dalam beragama tentulah dibentuk melalui pembiasaan. Dan pendidikan akhlak dimulai dari lingkungan yang terkecil, yaitu keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (Zuhairini, 1995: 177).

Selain dari lingkungan keluarga, yakni lingkungan pergaulan dan masyarakat secara umum. Lingkungan pergaulan yakni meliputi teman bermain, lingkungan kerja sementara lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana seseorang tinggal dalam lingkungan sosial, terjadi interaksi dan adaptasi terhadap masyarakat. Ketiga komponen tersebut diatas tentunya harus disemangati melalui nilai-nilai agama. Karena pada hakikatnya hidup ini memiliki satu tujuan, yakni beribadah kepada Allah SWT. Jadi ada dua dimensi yang harus seimbang dalam pendidikan akhlak, yakni *hablum-minallah*, yaitu berkaitan dengan keimanan, menyemangati setiap aktifitas dengan nilai agama. Dan *hablum-minannas*, yaitu bentuk dari upaya penjagaan keimanan, melalui pendidikan akhlak sesama manusia. Diantaranya dalam lingkungan keluarga, lingkungan bergaul (sekolah/kerja/ lainnya), dan masyarakat.

Buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* karya Ahmad Rifa'i Rif'an, merupakan buku yang menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak sesuai pada ajaran Islam. Penulis harapkan mampu memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak yang ideal, yang mampu memberikan solusi praktis sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi permasalahan sosial yang terjadi saat ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis berusaha menelaah konsep pendidikan akhlak yang telah lalu dikomparasikan dengan konsep pendidikan kontemporer agar dapat memberikan sumbangan pemikiran terbaru. Dengan harapan mampu menjawab permasalahan kekinian terkait dekadensi moral berikut beberapa hal yang melingkupinya. Karenanya penulis tertarik untuk mengangkat sebuah fokus pembahasan mengenai pendidikan akhlak dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *TUHAN, MAAF KAMI SEDANG SIBUK* KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN"

Permasalahan

1. Bagaimana biografi Ahmad Rifa'i Rif'an?
2. Bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* karya Ahmad Rifa'i Rif'an?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* di sekolah

Tinjauan Pustaka

A. Nilai

Bank (1996: 62) berpendapat bahwasanya nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan , atau

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba (1996: 62) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, namun ideal, nilai bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi. Sementara menurut Thoha nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri (Thoha, 1996: 62).

B. Pendidikan Akhlak

Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2009: 1). Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Rokib, 2009: 15)

Sementara kata akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaaq*, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Pencipta)

dengan perilaku *makhluq* (Manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga dengan alam semesta sekalipun. (Assegaf, 2014: 42)

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian (Drajat, 1995: 10). Akhlak awalnya dapat tumbuh melalui pengetahuan, jika dapat memahaminya selanjutnya dengan pembiasaan sebab ilmu dapat diperoleh melalui belajar, dan akhlak dapat diperoleh melalui pembiasaan (Kastolani, 2009:120).

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu esensi yang terkandung dalam sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan perilaku sesuai dengan kehendak Sang *Khaliq* (Pencipta) ataupun norma agama sehingga menjadi seimbang antara *Hablum-minallah* (Hubungan Vertikal) dan *hablum minan-nas* (Hubungan Horisontal). Pendidikan akhlak disini terbatas pada pendidikan akhlak dalam agama Islam.

C. Buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk*

Buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* adalah sebuah buku inspirasional yang termasuk buku non fiksi. Membahas tentang pengembangan diri, pendidikan akhlak dan religiusitas. Buku yang sudah mendapat kategori *National Best Seller* ini adalah salah satu karya penulis muda berbakat, yaitu Ahmad Rifa'i Rif'an. Di dalam buku ini dari segi isinya menggunakan metode *mauidzah* atau pemberian nasehat dan

pengalaman penulis serta memberikan arahan-arahan kepada generasi muda khususnya, dan semua kalangan pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena objek kajian studi difokuskan pada kajian sebuah buku. Data-data yang terkait dengan analisis pembahasan penelitian berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan penulis, dan berbagai hal yang mungkin berpengaruh pada kondisi penulis, baik secara langsung atau tidak langsung. Penelitian Pustaka (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggunakan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, dan sumber pustaka lainya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya (Hadi, 1990: 9).

Pembahasan

A. Tinjauan Pendidikan Akhlak Perspektif Islam

Mengkaji pendidikan akhlak, maka tidak akan terlepas dari pendidikan Islam sebagai landasan perencanaan dan pelaksanaannya. Karena pendidikan akhlak adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Adapun dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik, dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng, maka akhlaknya pun akan tidak benar (Mahmud, 2004: 84).

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan, manusia akan menghadapi hal baik dan hal buruk. Untuk menghadapi hal yang serba kontra tersebut Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat (Mahmud, 2004: 121).

Akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini adalah baik, maka dikatakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila perilaku buruk yang timbul adalah buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk. Bedanya dengan moral, ukuran baik dan buruk dalam akhlak mengikuti ketentuan agama, sedangkan moral berdasarkan budaya masyarakat dan akal pikiran manusia. Misal, di Amerika minuman keras awalnya dipandang sebagai perbuatan yang tercela dan dilarang hukum, akan tetapi setelah budaya masyarakat mengalami perubahan dan bergesernya pola pikir, kini minuman keras diterima sebagai gaya hidup. Ini yang dimaksud dengan moralitas manusia yang berasal dari budaya masyarakat dan akal fikiran. Sedangkan akhlak mendasarkan diri pada ketentuan Allah. Maka minuman keras tadi tetap merupakan perbuatan dan gaya hidup yang tidak sesuai menurut Islam dan tetap diperintahkan untuk ditinggalkan, meskipun budaya manusia dan pola pikirnya mengalami perubahan (Assegaf, 2014: 43-44). Bisa disimpulkan bahwasanya yang menjadikan perbedaan keduanya terletak pada sumber yang dijadikan patokan. Moral bersumber pada kebiasaan dan pendapat akal fikiran sementara akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Karena dengan dihadapkannya manusia pada sifat baik-buruk, sebagai makhluk istimewa yang memiliki potensi yang dikaruniakan Allah sudah seharusnya manusia mengoptimalkannya, disanalah manusia memiliki

kebebasan serta tanggung jawab atas segala apa yang dilakukan sebagai bentuk konsekuensinya.

Islam sebagai petunjuk dari Allah mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang sempurna melalui tahapan-tahapan sesuai ajarannya. Sehingga manusia bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun tujuan agama Islam diturunkan di bumi adalah menjadi rahmat bagi alam semesta. Dan tentu membutuhkan suatu wadah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Diantaranya adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan Islam maka manusia akan diarahkan untuk mengembangkan fitrah yang Allah karuniakan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun dimensi pengembangan manusia agar dapat mencapainya adalah sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk individu

Manusia sebagai makhluk individu bukan berarti manusia hanya berorientasi pada diri sendiri saja, akan tetapi dengan segenap kelebihan yang telah diberikan Allah kepadanya, ia dapat memaksimalkan fungsi tersebut. Karena salah satu bentuk syukur kepada-Nya adalah dengan memaksimalkan potensi yang telah diberikanNya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Agar manusia mampu memaksimalkan potensi dirinya, maka Allah telah memberikan bekal yang cukup berupa fisik, akal (pikiran), dan hati yang sehat. Karena itulah Allah meninggikan derajatnya melebihi makhluk ciptaanNya di muka bumi. Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالنَّحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ (الإسراء: ٧٠)

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S Al-Isra': 70)

Sebagai makhluk yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah berupa akal pikiran dan hati, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Isra': 15:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿الإسراء: ١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul (Q.S Al-Isra': 15)

2. Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia sebagai makhluk sosial juga berarti setiap individu tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya (Achmadi, 2005: 58). Manusia tidak akan dapat hidup bermasyarakat dengan normal dan tidak akan dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang mereka inginkan kecuali mereka berinteraksi antar sesamanya dengan baik dan benar. Interaksi antar anggota masyarakat hanya dapat terwujud jika dalam masyarakat itu terdapat aktivitas sosial dan ekonomi, sehingga mereka dapat saling memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat (Mahmud, 2004: 96). Dalam Q.S Al-Hujurat: 13 disebutkan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿الحجرات: ١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...(Q.S Al-Hujurat: 13)

Saling kenal mengenal adalah bentuk sifat interaksi antar manusia karena saling membutuhkan satu sama lain. Islam memandang manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat berdasarkan prinsip kesatuan dan persatuan umat. Adapun peranan individu dalam masyarakat menurut pandangan Islam adalah terletak pada tanggung jawabnya dalam mencipta tatanan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka memajukan kehidupan yang sejahtera dalam naungan dan ampunan Ilahi (Achmadi, 2005: 59).

3. Manusia sebagai hamba Allah

Dalam berhadapan dengan Allah, seorang muslim menempati kedudukan sebagai hamba Allah (*abdullah*), sehingga tampaklah kepatuhan serta kecintaan pengabdian yang luar biasa, sebagaimana dia tunduk dan menumpahkan harapannya dalam kegiatan berdoa, shalat, atau tata cara ibadah yang lainnya. Dengan demikian ada keterkaitan yang mutlak antara hamba dan Allah, sebuah keterikatan yang melahirkan komitmen atau kita sebut dengan dimensi aqidah (Tasmara, 2002: 208). Sebagaimana tujuan utama penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Q.S Adz-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذَّارِيَات: ٥٦﴾
Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S Adz-Zariyat: 56).

Merujuk kepada status manusia, maka tanggung jawabnya selaku hamba Allah dititikberatkan pada upaya bagaimana ia dapat mengimplementasikan diri seutuhnya sebagai seorang pengabdian Allah yang patuh dan setia dengan penuh keikhlasan (Jalaludin, 2003: 56).

Dalam posisi manusia sebagai *abdi* Allah yang mesti menghambakan diri sepenuhnya kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, itulah kewajiban asasi

manusia. Sebab hidup beragama dengan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah merupakan fitrah manusia. (Kosim, 2012: 14).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿الرُّوم: ٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Ar-Ruum: 30)

Berbekal potensi keagamaan berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan antropolog dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural (*believe in supernatural being*) (Jalaludin, 2003: 35).

Ketiga dimensi pengembangan diatas menjelaskan bahwasanya kita harus sadar bahwa manusia sebagai makhluk individu (pribadi), sebagai makhluk sosial, dan sebagai hamba Allah. Manusia membangun keselarasan itu semua dengan akhlaqul *karimah*. Menyeimbangkan antara hubungan vertikal sebagai hamba Allah dan hubungan horisontal sebagai individu dan masyarakat (sosial).

B. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk di Sekolah*

1. Implementasi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah

Sebagaimana pendidikan akhlak perspektif Islam yang membahas tentang kedudukan manusia, penerapan materi pendidikan akhlak dalam buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* pun juga membahasnya meliputi: *pertama* pendidikan akhlak secara *vertikal* dimana manusia berada dalam

posisi sebagai '*abdullah* (hamba Allah), *kedua* pendidikan akhlak secara *horisontal* dimana manusia berada dalam posisi sebagai individu sekaligus makhluk sosial masyarakat.

a. Akhlak dalam Hubungan Vertikal

Jalur komunikasi yang bersifat vertikal yaitu jalur komunikasi manusia dengan Tuhan (Tatangparsa, 1980: 18). Begitu juga dengan pendidikan akhlak, hubungan manusia dengan Allah selaku sang *khalik*. Pada dasarnya akhlak manusia kepada tuhannya adalah beriman dan beribadah atau mengabdikan kepada-Nya dengan tulus ikhlas. Sebagaimana disebutkan tadi bahwasanya dasar dari pendidikan akhlak adalah aqidah yang benar. Maka dari hubungan vertikal inilah peserta didik ditanamkan pendidikan akhlak yang mulia. Berikut adalah bentuk akhlak manusia selaku hamba Allah:

1) Beriman dan Ber-Islam secara Kaffah (Menyeluruh)

Asyhadu an laa ilaaha illallah bukan hanya di lisan, tapi justru penjelmaan kalimat itu di perilaku keseharian, itu yang utama. Andaikan syahadat hanya untuk diucapkan lisan, cukuplah anak kita yang masih bermain di playgroup atau taman kanak-kanak bisa mengucapkannya dengan fasih. Andaikan ber-Islam hanya dibutuhkan persaksian lisan, burung beo-pun bisa, bisa punya kesempatan jadi muslim. Ber-Islam-lah secara *kaffah*, menyeluruh. Jika syahadat telah kita ucap, perilaku sehari-hari layaklah untuk segera kita benahi (Rif'an, 2015: 39).

2) Mengabdikan kepada Allah

Tuhan, maaf kami orang-orang sibuk. Kami memang takut neraka, tetapi kami kesulitan mencari waktu untuk mengerjakan amalan yang dapat

menjauhkan kami dari neraka-Mu. Kami memang berharap syurga, tapi kami hampir tidak ada waktu untuk mencari bekal menuju syurga-Mu. ... Kita seolah makhluk yang begitu sibuk, bahkan untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Allah saja kita harus menyempatkannya. Kita seolah pelit, bahkan untuk akhirat kita justru menyedekahkan harta yang tersisih. Tak sadar dihadapan Tuhan seolah-olah kita adalah orang-orang tersibuk, padahal seluruh waktu, seluruh jatah usia, bahkan hidup kita seharusnya kita persembahkan dalam pengabdian kepada-Nya (Rif'an, 2015: 3-4)

3) Menjadikan shalat sebagai kebutuhan

Wajar hingga saat ini dengan mudah kita menjumpai orang yang shalatnya genap lima waktu, tapi ketika tiba di meja kerja ia dengan begitu beringasnya menggelembungkan dana ini itu agar bisa di tilap. Wajar jika kita masih dengan mudah melihat orang yang shalat lima waktunya lancar tapi masih saja berani mengurangi timbangan. Orang yang rajin shalat lima waktu tapi masih suka menipu konsumen. Karena kita selama ini tidak menjadikan shalat sebagai kebutuhan hidup. Kita hanya menjadikan shalat sebagai kewajiban yang memaksa (Rif'an, 2015: 254-255)

4) Melatih berihsan dengan puasa

Untuk mengatasi kerusakan moral yang sedemikian akut, tentu perlu sebuah metode khusus. Salah satunya puasa. Puasa merupakan ibadah yang paling ampuh dan efektif untuk melatih kejujuran. Berbeda dengan sifat ibadah yang ada, puasa adalah ibadah *sirriyah* (rahasia). Dikatakan *sirriyah*, karena yang mengetahui seseorang itu berpuasa atau tidak, hanyalah orang yang berpuasa itu sendiri dan Allah. Kita bisa saja makan dan minum seenaknya ditempat sunyi yang tidak terlihat seorang pun. Namun kita tidak melakukannya, karena dalam diri kita tertanam satu keyakinan ada Allah

yang Maha Melihat. Puasa melatih manusia untuk senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap detik hidupnya. Dengan puasa kita dilatih untuk menyadari bahwa segala aktifitas yang kita lakukan selalu diawasi oleh Allah (Rif'an, 2015: 237).

5) Bersandar kepada Allah dengan berdoa

Saudaraku, doa adalah bentuk pengakuan terhadap ketidakmampuan kita dalam mengatasi segala persoalan hidup tanpa pertolongan Allah. Doa adalah bentuk kerendahhatian seorang hamba yang lemah terhadap kekuatan Tuhannya. Bahkan dengan kalimat tegas Rasulullah mewanti-wanti, "*Barang siapa yang tidak memohon kepada Allah, murkalah Allah kepadanya.*" (H.R At-Tirmidzi). Jika Allah sudah murka, apalah artinya hidup kita didunia ini. Semua hanya menjadi bencana. Semua hanya kesengsaraan (Rif'an, 2015: 64).

6) Taubat

Ketika orang shaleh ditanya oleh seseorang dengan pertanyaan, "*Mengapa masalah tak kunjung beralih dari hidupku?*" Biasanya yang pertama kali keluar dari lisanya adalah anjuran untuk bertaubat kepada Allah. Karena ia tahu bahwa dengan bertaubat terhadap dosa-dosa, maka tak ada yang namanya masalah. Masalah adalah ketika kita berbuat dosa dan tak kunjung mentaubatnya (Rif'an, 2015: 52)

7) Bersyukur

Jika kita bersyukur, Tuhan akan menambah nikmat-Nya kepada kita. Jika saya tanya kepada anda, apa yang akan kita lakukan supaya Allah berkenan menambah nikmat-Nya kepada kita? Ya, jawabannya adalah dengan bersyukur....Selama ini kebiasaan kita adalah bersyukur setelah nikmat itu

hadir. Kita dengan mudah mengucapkan *hamdalah* setelah rezeki datang menghampiri. Padahal syukur adalah metode mengundang nikmat. Jika selama ini urutan yang kita anut adalah “*Berdoa kepada Tuhan -> Doa kita dikabulkan -> Baru bersyukur*” Mulai sekarang, mari logikanya kita balik, “*Bersyukur terlebih dahulu -> Berdoa kepada Tuhan -> Doa kita pun dikabulkan.*” (Rif’an, 2015: 71-72).

8) Uzhlah

Tokoh-tokoh sufi banyak yang sepakat untuk memaknai uzlah dengan definisi sunyi bersama Allah dalam keramaian dunia, dan ramai bersama Allah dalam kesunyian dunia. ... Jasad kita boleh jadi melakukan aktifitas sehari-hari seperti biasa, melakukan pekerjaan kantor di ruang kerja, berkomunikasi dengan rekan bisnis, berhadapan dengan klien menatap layar komputer, tapi hati kita tak pernah lepas dari mengingat Allah. Kebersamaan kita dengan Allah tidak terganggu oleh aktivitas kita sehari-hari. ... Meski raga kita seolah sendiri, tapi jiwa kita senantiasa ramai bersama Allah. Semua masalah kita tumpahkan kepada-Nya. Masalah sebesar apapun tetap kalah oleh kebesaran kuasa Tuhan (Rifan, 2015: 259-261).

9) Khusnudhon kepada Allah

Ketika permasalahan hidup tak kunjung berhenti menimpa seseorang, jangan buru-buru menyimpulkan bahwa Allah sedang membenci orang tersebut. Mungkin Allah ingin menyaksikan hamba yang dicintainya itu menyungkur sujud di sepertiga malam terakhir untuk mengadukan permasalahan hidupnya (Rif’an, 2015: 202).

b. Akhlak Dalam Hubungan Horisontal

Jalur komunikasi yang bersifat horisontal adalah jalur komunikasi manusia dengan alam sekitar, terutama sesama manusia itu sendiri. Bersifat horisontal sebagaimana posisi manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Berikut akhlak dalam hubungan horisontal.

1) Akhlak terhadap diri sendiri

a) Menjaga keimanan

Iman adalah labil. Iman bukanlah sesuatu yang statis. Iman dapat naik atau turun. Ketika iman sedang tinggi, kita bersemangat sekali beribadah kepada Allah. Ibadah-ibadah wajib maupun sunnah dilaksanakan dengan gairah yang tinggi. Sementara saat iman sedang rendah, kita makin bermalasan dalam beribadah, kita enggan melaksanakan yang wajib, apalagi yang sunnah. Hubungan timbal balik itu sebenarnya terjadi. Urutannya bukan hanya: *ketika iman kita naik, maka kita menjadi tekun beribadah*. Tetapi berlaku juga sebaliknya, *ketika kita tekun beribadah, maka iman meningkat* (Rif’an, 2015: 29-30)

b) Jujur

“Indikasi kesuksesan adalah kebahagiaan. Lalu darimana bisa memperoleh kebahagiaan itu? Tentu saja salah satunya dilihat dari kejujuran dalam meraihnya.” (Rif’an, 2015: 206).

c) Memperbanyak mengingat mati

Umur manusia memang misteri. Kita tak tahu kapan usia kita berakhir. Namun terkadang kita lupa bahwa Allah menjadikan usia kita sebagai misteri justru agar kita bisa mendayagunakan pikir, bahwa kita bisa

mati kapan saja. betapa bodohnya ketika kita tahu bahwa kematian bisa datang kapan pun, namun masih saja dengan tenang mengerjakan dan pekerjaan yang sia-sia dalam hidup (Rif'an, 2015: 332).

d) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin

Masa terus beralih menuju titik peraduannya, dan Allah tak pernah memberi kalimat tanya dengan kata awal 'berapa'. Kalimat tanyanya adalah 'Untuk apa'. Maka sebelum Izrail datang menjemput, mari bersama mengingat dan merenung, sejenak saja. kira-kira lebih banyak mana kita mengisi usia selama ini, kita isi dengan puing-puing pahala, atau justru berlimpah dengan noktah-noktah dosa yang esok akan memperberat dosa? ... Masa tak pernah menunggu, usia tak pernah menanti. Ia akan tetap berjalan. Tahun akan tetap berganti. Dan satu yang pasti, usia kita adalah amanah yang tidak gratis. Ia merupakan modal yang diberikan oleh sang pencipta untuk kita. Tak ada jeda istirahat bagi seorang muslim di dunia ini. Karena jeda istirahatnya adalah saat ia menginjakkan telapak kakinya di pelataran syurga (Rif'an, 2015: 244- 245)

e) Tidak meremehkan orang lain

Jangan pernah meremehkan orang dari profesinya. Asalkan profesi itu halal, insya Allah memiliki potensi yang sama untuk menggapai kemuliaan hidup. Jangan pernah merasa sombong maupun rendah diri dengan profesi yang kita tekuni, karena mulia tidaknya, baik buruknya, hormat atau hinanya seseorang bukan dinilai dari profesi yang ditekuninya. Tinggi rendahnya orang dinilai dari tingkat pengabdianya kepada Tuhannya (Rif'an, 2015: 320).

f) Menjauhi *ghosab*

Saat ini *ghosab* seringkali disepelekan karena memang dirasa sebagai hal lumrah atau biasa saja. apalagi kepada teman akrab yang sudah lama saling pinjam, saling pakai, saling bagi, saling minta, dan saling-kasih barang-barang yang dimiliki. Persahabatan yang begitu akrab menghadirkan sebuah rasa yang menganggap, milikku adalah milikmu, milikmu adalah milikku. Keakraban itu kemudian menimbulkan satu kalimat, “Ah, pinjem bentar gak papa lah. Pasti temenku nggak akan marah kalo barangnya ku pinjem!” *Nah*, perasaan itu kemudian merasuk dalam diri menjadi karakter yang susah dihilangkan. Sikap tak meminta izin saat meminjam hak milik orang lain akhirnya menjadi kebiasaan yang dianggap wajar (Rif’an, 2015: 266).

g) Menikah untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari zina

Islam mensyari’atkan pernikahan, sebuah ikatan suci yang diiringi niatan yang tulus untuk berumah tangga sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan diiringi dengan kesiapan untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya. Bukan niat-niatan duniawi, seperti mengejar materi, menutup aib, mengubur rasa malu, atau sekedar pelarian ‘patah hati’. Allah tak pernah membolehkan pacaran. Mengapa? Karena cinta yang tak diiringi tanggungjawab adalah sebuah kepengecutan sikap dan hanya berakhir dengan sesal. Tak sedikit kita jumpai banyak kasus *free sex* maupun pelecehan seksual. Itu karena nafsu berupa ketertarikan terhadap lawan jenis yang merupakan fitrah manusia tak terkontrol dengan baik. Akibatnya? Tentu kerugian yang didapat. Nama baik tercemar, hidup tak dihormati lagi dalam masyarakat. Islam tak menghendaki itu. Ajaran nikah melindungi kita dari kehinaan hidup (Rif’an, 2015: 133-134).

2) Akhlak terhadap tetangga

a) Menjaga kerukunan dalam bertetangga

Memang, sangat berbeda dengan pandangan masyarakat kita yang membatasi tetangga hanya beberapa rumah disebelah rumah. Rasulullah menegaskan empat puluh rumah di kanan, kiri, depan, dan belakang rumah kita, mereka itulah para tetangga kita. Konsekuensinya tentu saja ada hak-hak dan kewajiban terhadap semua tetangga kita itu. ... Mengunjungi ketika sakit, menghantar jenazah ketika wafat, membantu masalah finansial, merahasiakan aibnya, mengucapkan selamat kepada tetangga yang berbahagia, datangi saat duka,berhati-hati dalam permukiman agar tak mudah salah faham, dan saling berbagi makanan (Rif'an, 2015: 178).

b) Peduli kepada anak yatim

Yatim. Jika anda menjadi penderma panti asuhan, jika anda sempat berbuka bersama, memberi santunan, bahkan mengajak beberapa anak yatim untuk tinggal dirumah anda , jangan pernah sedikitpun merasa bahwa anda adalah penolong bagi mereka. Ya, kita tak punya jasa apapun kepada mereka. Jangan dipikir kita mampu menolong anak yatim, karena sungguh, dihadapan Allah merekalah yang menjadi penolong hebat bagi kita. Ketika anda memberi makan kepada mereka, bukan berarti anda telah menolong mereka. Anda memberi makan kepada mereka itu berarti anda telah menyelamatkan diri anda sendiri dihadapan Allah. Ketika anda ditimpa masalah, merekalah yang akan menolong anda dengan doa-doa mereka yang makbul (Rif'an, 2015: 185).

3) Akhlak terhadap keluarga

a) Akhlak terhadap pasangan

(1) Menjaga kesetiaan

Kesetiaan memang tak hanya butuh cinta. Rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap ikatan suci pernikahan adalah engkat yang lebih kuat ketimbang cinta. Kita kesulitan mengendalikan cinta. Sehingga jika keluarga dipertahankan atas dasar cinta (yang notabene tidak bisa diatur), ia rentan pecah. Carilah kata lain yang bisa dikendalikan dan bisa memperkuat jalinan kasih di rumah tangga, insya Allah komitmen dan tanggung jawab adalah jawabannya. ... Peliharalah kesetiaan. Ketika ada bersitan jahat yang menyita perhatian anda, segeralah ber-*istighfar*, berwudhu dan ingatlah, di rumah anda ada pasangan yang selalu tersenyum menyambut kehadiran anda. Yang selalu berdoa tatkala anda bekerja. Yang tak pernah letih mengabdikan. Yang rela bersama anda selama hidup. Dialah istri anda. Dialah suami anda (Rif'an, 2015: 127-128).

(2) Menghindari perselingkuhan

Salah satu tempat yang menjadi awal perselingkuhan adalah kantor. Frekuensi pertemuan yang intens dan kedekatan sering kali menumbuhkan 'hubungan terlarang' ini. Begitu banyak pasangan yang sudah menikah dengan mudah mencederai kesetiaan dan menghancurkan hubungannya karena terjebak dengan sebuah perselingkuhan di kantor. ... Harap ingat selalu bahwa perselingkuhan adalah cara telak untuk menurunkan harga diri anda. Terkait kesuksesan karier, ada lelucon klasik. Di sebelah lelaki sukses, ada seorang wanita yang mendampingi, dan wanita itu adalah istrinya. Di sebelah laki-laki yang gagal. Juga ada seorang wanita yang mendampingi, tapi wanita itu bukan istrinya." (Rif'an, 2015: 170-172).

(3) Akhlak wanita karir

Bagi anda para perempuan yang memilih untuk tidak bekerja diluar dengan alasan khawatir pada terabaikannya tugas anda sebagai istri bagi

suami serta ibu bagi anak-anak anda, tidaklah apa. Tugas sebagai ibu rumah tangga tak kalah mulia dari usaha mencari nafkah. Namun bagi anda yang telah memilih hidup dalam karier, yakinlah bahwa Islam tak pernah menempatkan perempuan pada derajat rendah kehidupan. Islam tak meminta perempuan untuk mengunci diri dalam bilik kecil rumahnya. Silahkan meniti profesi, asalkan profesi yang dipilih tidak menganjurkan pada pelanggaran etika dan naluri sebagai wanita (ibu dan istri). Namun ada aturan yang harus dipegang erat agar kaum wanita tetap berada ditempat terhormat. Pertama, patuhi adab keluarnya wanita dari rumahnya, misalnya perihal pakaian. Semoga tidak ada lagi perempuan muslim membeber auratnya dengan alasan, “Maklumlah, tuntutan profesi!” (Rif’an, 2015: 167).

b) Akhlak orang tua terhadap anak

(1) Peran Ayah

Menjadi ayah adalah sebuah perjuangan untuk mengasihi tanpa pamrih. Keluarga kita bukan hanya berharap tercukupi kebutuhan ekonominya semata, tapi kasih sayang dan perhatian jauh lebih dibutuhkan oleh mereka. Menjadi ayah adalah sebuah perjuangan untuk bisa mengatur waktu, kapan waktu menyibukkan diri mencari nafkah, dan kapan ada waktu bercanda bersama anak istri. Menjadi ayah mengharuskan anda memiliki sikap bijak dalam mengatur waktu, kapan sibuk dengan dunia kerja, kapan ada waktu shalat berjamaah, menyimak iqra’, memeriksa hafalan, serta menemani belajar dan mendiskusikan PR-PR si kecil (Rif’an, 2015: 138).

(2) Peran Ibu

Ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran ibu sangatlah vital sebagai pencetak generasi sejak dini. Ibundalah yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman dan

sosok pertama yang dipercaya dan didengar ucapannya oleh anak. ... Untuk anda wahai para ibu. Jangan terlalu banyak berharap memiliki anak yang rajin shalat jika anda tak pernah shalat. Jangan bercita memiliki anak yang pandai membaca Al-Qur'an jika anda menyentuh Al-Qur'an pun tak pernah. Jangan pernah berharap memiliki buah hati yang hobi membaca, jika anda tak pernah meneladankan itu sejak dini kepada mereka (Rif'an, 2015: 144).

(3) Mengutamakan pendidikan keimanan kepada Anak

Ibarat menanam padi, rerumputan akan mengiringi pertumbuhannya. Tanamkan iman di dada putra putri anda, maka prestasi dunia akan mengiringi perjalanan hidupnya kelak. Tanamkan keimanan di lahan lembab hati mereka, hati anak-anak yang masih berupa lahan subur untuk berbagai tanaman kehidupan. Jika salah tanam, di akhir panen anda hanya akan menggigit jari sambil turut mendendangkan nyanyian para penghuni neraka,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿الفرقان: ٢٧﴾

"Aduhai kiranya dahulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." (Q.S Al-Furqan: 27).

Kuatkan dulu iman dalam hati putra-putri anda. Jika panduan iman telah menuntunnya sejak dini, jalan menuju usia-usia berikutnya tak akan pernah menimbulkan penyesalan bagi anda, para orang tua (Rif'an, 2015: 153).

c) Akhlak anak terhadap orang tua

Bagi anda yang masih diberi kesempatan menyaksikan kedua orang tua anda belum dijemput oleh Allah, sungguh itu adalah sebuah jalan pintas bagi anda menuju pelataran syurga. Jangan pernah berpikir orang tua lah

yang butuh anda. Karena sesungguhnya andalah yang butuh mereka (Rif'an, 2015: 156).

Dunia baru seolah mengajak manusia menjadi pribadi yang makin cuek dengan lingkungan sosialnya. Bahkan kepada orang tuanya. Dunia baru membawa nuansa persaingan yang sedemikian tajam sehingga mengabaikan segala yang tak membantu, atau dirasa merepotkan perjalanan karier dalam hidupnya. Akhirnya, lahirlah Alkomah dan Malin Kundang abad ke-21. ... Begitu banyak yang telah membuktikan bahwa kedua orang tua sangatlah mempengaruhi kesuksesan manusia. Bukan hanya sukses akhirat, tetapi juga terkait erat dengan sukses dunia. Jika anda masih memiliki orang tua, hormati, kasih, dan cintai mereka. Merekalah manusia keramat di dunia yang dikaruniakan Allah kepada anda. Muliakan dia dalam sisa hidupnya. Jangan harap anda akan sukses dan bahagia dunia akhirat saat mereka anda telantarkan dan anda durhakai (Rif'an, 2015: 158).

4) Akhlak terhadap masyarakat luas

a) Berjihad sesuai bidang/ kemampuan

Dahulu, jihad mungkin mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya air mata. Kini jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum, serta terhapusnya air mata. Memberantas kebodohan dan kemiskinan adalah jihad yang tidak kurang pentingnya daripada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan berjihad dengan kejujuran dan profesionalismenya, guru berjihad dengan metode pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, penulis berjihad dengan karya inspiratif dari jemarinya, ulama berjihad dengan ilmunya, dan pengusaha tentu dengan inovasi dan dengan kejujurannya (Rif'an, 2015: 197).

b) Cinta sedekah

Coba kita balik logika bersedekah. Jika dulu urutan yang kita anut adalah: *Meminta -> Dapat Rizki -> Sedekah*, kini mari balik urutannya menjadi: *Sedekah -> Meminta -> Dapat rezeki*. Insya Allah kesuksesan hidup semakin cepat tergapai (Rif'an, 2015: 308).

c) Bermanfaat bagi sesama

Kesuksesan hidup sebenarnya adalah bagaimana agar dalam setiap hembusan nafas kita senantiasa menjadi rahmat bagi sekitar kita. Kedatangan kita membawa kebaikan dan senantiasa membuat orang lain tersenyum, dan kepergian kita ditangisi setiap orang, tidak meninggalkan luka dan kesulitan bagi siapapun. Inilah orang-orang yang akan memperoleh ganjaran berupa kesuksesan sejati dari Allah (Rif'an, 2015: 94).

d) Ikhlas mengabdikan

Alangkah indahnya jika pekerjaan kita dilandasi dengan prinsip pengabdian. Seorang pengabdikan bukan tak butuh uang. Seorang pengabdikan bukannya tak minat terhadap kenaikan pangkat. Seorang pengabdikan bukannya orang yang tak tertarik dengan kekuasaan. Seorang pengabdikan tetaplah manusia yang memiliki ketertarikan dengan harta, takhta, serta popularitas. Tetapi ada satu hal yang membedakan seorang pengabdikan dengan yang bukan. Seorang pengabdikan mampu memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari kontribusinya kepada manusia lain. Seorang pengabdikan mampu memaknai pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian kepada Penciptanya. Hingga ia tak punya banyak waktu untuk memikirkan kenaikan gaji, pangkat serta popularitas. Sang pengabdikan begitu mencintai pekerjaannya, karena jikapun tak diperolehnya uang, jikapun ia tak memperoleh popularitas, ia tak merasa rugi sedikitpun. Karena ia senantiasa berpikir bahwa pekerjaannya

dihargai oleh Tuhan dengan butir-butir pahala yang akan dinikmatinya kelak (Rif'an, 2015: 299-300)

c. Keseimbangan antara Akhlak Secara Vertikal dan Horisontal

Inti dari pendidikan akhlak adalah menjadikan pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt. Hubungan vertikal merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Artinya, hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap terpelihara. Sebab dengan menjaga hubungan dengan Allah (vertikal), manusia akan terkendali tidak berbuat kejahatan dalam hubungan horisontalnya (Ali, 2008: 367).

Jadi, indikator hubungan vertikalnya baik, maka hubungan horisontalnya pun baik. Hubungan vertikal atau akidah adalah pondasi awal yang menjadi pengarah dalam hubungan dengan yang lainnya. Karena hubungan vertikal yang baik tentu manusia akan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya, termasuk menjalin hubungan yang baik secara horisontal.

2. Implementasi Metode Pendidikan Akhlak di Sekolah

Pendidikan akhlak yang mulia merupakan inti dari ajaran Islam. Fazlur Rahman berpendapat bahwa inti dari ajaran Islam adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah (*hablum minallah*) dan keadilan sosial (*hablum minannas*) (Nata, 2007: 216). Akhlak mulia tidaklah terbentuk dengan sendirinya. Ada proses yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik, yaitu *kognisi*, *afeksi* dan *psikomotor*. Tahap kognisi melalui transfer ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Tahap afeksi melalui internalisasi nilai-nilai agama. Dan psikomotor melalui penekanan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar

agama (Muhaimin, 2003: 312). Dengan demikian pendidikan akhlak tidak sekedar terkonsentrasi teoritis yang bersifat kognitif semata, melainkan juga ditindaklanjuti dengan tahapan kedua (afektif) dan ketiga (psikomotor).

Untuk membangun nilai akhlak yang mulia maka perlu didukung melalui proses pendidikan akhlak dalam keluarga, sekolah/pergaulan, dan lingkungan pendukungnya. Adapun implementasi metode pembinaan yang dapat dilakukan oleh pelaksana pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

a. Implementasi Metode Pembiasaan

Kunci awal pembentukan akhlak adalah pembiasaan. Dari pembiasaan, maka peserta didik terus melakukan pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan. Apabila pembiasaan akhlak terpuji ditanamkan, maka baik pula akhlak seseorang, begitu pula sebaliknya. Jika pembiasaan akhlak tercela yang ditanamkan, maka buruk pula akhlak seseorang.

Akhlak awalnya dapat tumbuh melalui pengetahuan, jika dapat memahaminya selanjutnya dengan pembiasaan sebab ilmu dapat diperoleh melalui belajar, dan akhlak dapat diperoleh melalui pembiasaan (Kastolani, 2009:120).

Membentuk akhlak yang baik membutuhkan proses, begitu pula dalam menghilangkan perilaku yang buruk, yaitu dengan membuat kebiasaan baik yang baru. Kebiasaan tidak akan langsung tertanam melainkan melalui proses. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwasanya pengharaman *khamr* melalui beberapa tahap yaitu: menjelaskan bahwa *khamr* lebih banyak *madharat* dibandingkan manfaatnya, melarang orang yang mabuk untuk mendekati shalat sampai ia sadar, dan barulah pengharaman *khamr* secara total.

Sebagai pendidik hendaknya senantiasa menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik meskipun hal yang sepele. Karena

penanaman karakter dimulai dari pembiasaan sedini mungkin. Semakin dini peserta didik dilatih pembiasaan baik, semakin tertanam kuat kebiasaan baik tersebut sampai ia dewasa. Sebagaimana dicontohkan dalam buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk*,

Hari ini, sebelum beranjak tidur di malam, sejenak tanyakan pada diri: Andaikan ini tidur terakhirku, sudah siapkah aku menghadap tuhan dengan diri saat ini? Andaikan ini hari terakhirku, dosa apa yang sangat ingin aku mintakan ampun pada-Nya? Andaikan ini hari terakhirku, amalan apa yang aku yakin sanggup menyelamatkanaku di alam *Barzakh*? Andaikan ini hari terakhirku, karakter apa dalam diriku yang membuat Tuhan mencurahkan rahmat-Nya padaku? Mari pejamkan mata sejenak, merenungkannya dalam-dalam. Lalu beristirahatlah. Semoga esok Tuhan masih berkenan memberi kita tambahan umur untuk memperbaiki diri (Rif'an, 2015: 15)

Pembiasaan diatas dapat dilakukan untuk menguatkan karakter untuk selalu berintrospeksi diri setiap hari. Dalam dunia sekolah penerapan pembiasaan akhlak baik kepada siswa dapat dilakukan dengan cara pembiasaan berjabat tangan kepada guru disertai 3 S (Senyum, Sapa, Salam). Selain itu untuk membina kebiasaan peserta didik dirumah dilakukan dengan penggunaan *mutaba'ah* harian. Yaitu pengawasan terhadap program yang telah direncanakan. Contohnya: sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membantu orang tua, menolong orang lain, dan perilaku lain yang bersifat praktik.

b. Implementasi Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar (Arief, 2002:

120). Disadari ataupun tidak, peserta didik seringkali memperhatikan setiap tingkah laku orang disekitarnya untuk kemudian dijadikan sebagai *model/* sumber pendidikan dan menginternalisasi ke dalam dirinya. Metode ini merupakan metode efektif dan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak, oleh karena itu sebagai pendidik hendaknya benar-benar menjadi model/ contoh yang baik bagi peserta didik sesuai tujuan dari pendidikan akhlak.

Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الأحزاب: ٢١﴾
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam membentuk *Akhlakul Karimah*. Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia (An Nahlawi, 1995: 263). Maka dalam menentukan nilai-nilai akhlak yang hendak dicapai hendaknya guru menjadikan Rasulullah Saw sebagai cerminan dalam kehidupan pribadi.

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, para pendidik termasuk kepala sekolah, dan segenap elemen yang terlibat didalamnya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung untuk proses pendidikan. Sebagai figur yang menjadi model, harus bisa sepenuhnya memberikan teladan yang baik, seperti: tidak merokok di lingkungan sekolah, berpenampilan rapi, menjaga lisan dari perkataan negatif, membuang sampah pada tempatnya, dll. Apabila disekolahan dikelilingi figur keteladanan yang baik, maka akan

mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Karena peserta didik lebih banyak melihat apa yang dilakukan para pendidik daripada apa yang diucapkannya. Jadi metode keteladanan dalam proses pendidikan akhlak merupakan instrumen penting demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak.

c. Implementasi Metode Pemberian Nasehat

Metode nasihat merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mendidik anak didiknya dalam hal pembelajaran agama atau akhlak dengan cara memberikan nasihat atau ceramah secara langsung (oral). Allah Swt memerintahkan apabila seorang hendak memberikan pengajaran melalui ceramah dilakukan dengan cara yang baik pula.

Sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)

Pada ayat di atas, Allah menyuruh manusia (dalam hal ini pendidik/guru) untuk memberikan nasihat dengan cara yang baik. Cara yang baik dalam memberikan nasihat akan memberikan kesan positif bagi peserta didik, sedangkan cara yang buruk dan kasar cenderung akan menimbulkan sikap penolakan. Jika sudah terjadi penolakan maka nasihat yang disampaikan tidak akan memberikan efek positif dan bahkan cenderung sebaliknya.

Kelemahlembutan dalam menasehati (*al-mau'izhah*) seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia

lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman (Fadlullah, 1997: 49). Kelemahlembutan diiringi kalimat-kalimat positif lebih menanamkan energi positif kepada orang yang dinasehati. Maka seorang pendidik/guru harus berhati-hati dalam perkataan dalam menyampaikan nasehat.

Selain itu, nasihat hendaknya juga memperhatikan obyek dan kondisi, karena akan berpengaruh pada diterima tidaknya sebuah nasehat. Tidak menggurui dalam memberikan nasehat, atau seolah memposisikan sama antara si pemberi nasehat dengan orang yang dinasehati, disertai bahasa yang menyejukkan cenderung lebih mengena dibandingkan memposisikan diri lebih tinggi yang pada akhirnya menjadikan orang enggan mendengarkan, terlebih nasehat disampaikan dengan bahasa yang tidak difahami oleh orang yang dinasehati. Nasehat yang baik akan menghasilkan kebaikan manakala dibarengi cara yang baik serta kerendahan hati dari si pemberi nasehat.

Penerapan metode nasehat dalam dunia sekolah lebih kepada proses belajar mengajar para pendidik. Penggunaan bahasa yang santun dilengkapi dengan media pembelajaran baik audio maupun visual (gambar dan video) akan lebih menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, peran lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi tersampainya nasehat. Melalui poster kata-kata bijak dan juga kata-kata islami yang memotivasi dimana setiap hari para peserta didik mampu melihatnya.

d. Implementasi Metode Kisah dan Cerita

Diantara metode pendidikan Nabi Saw lian ialah menuturkan kisah. Kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah (Al-Maliki, 2002: 94). Penggunaan metode cerita dalam pendidikan akhlak

memiliki daya tarik yang sangat kuat pada perasaan. Sifat alamiyah manusia untuk menyukai sebuah cerita membawa pengaruh besar terhadap perasaan. Dan melalui perasan itulah, sebuah cerita mempengaruhi perilaku secara temporer atau jika dilakukan secara terus menerus akan menempel kuat sehingga membentuk sebuah karakter dalam dirinya. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia secara riil akan memberikan makna dan pengaruh lebih kuat yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku pembacanya. Begitulah cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an berfungsi mempengaruhi akhlak pembacanya (Nata, 1997: 97).

Bahkan dalam sebuah ayat dalam al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu sebab diturunkannya al-Qur'an adalah Allah ingin menceritakan suatu hal untuk kemudian diambil hikmah (i'tibar) untuk diterapkan dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿يوسف: ٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf: 3)

Untuk penanaman akhlak yang baik, metode cerita sangatlah efektif karena lebih mudah dimengerti dengan adanya penokohan dan watak dilengkapi alur. Namun yang harus diperhatikan selain dari metode ini adalah isi cerita tersebut. Karena keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran akhlak tidak hanya dipengaruhi metode, tetapi materi yang disampaikan. Guru harus memilah dan memilih mana cerita yang membangun karakter baik dan mana yang tidak. Sehingga mampu memberikan manfaat bagi perkembangan akhlak peserta didik. Sebagaimana ayat diatas, Al-Qur'an memberikan referensi kisah cerita yang baik untuk pembentukan akhlak, seperti: Surah Ibrahim, surah Yusuf, surah

Muhammad, surah Luqman, surah Ali Imran dll. Bisa pula menukil cerita-cerita inspiratif dari orang-orang besar yang sukses, bahkan pengalaman berkesan dari pendidik itu sendiri, dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

e. Implementasi Metode Perintah-Larangan dan Ganjaran-Hukuman

Perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan cara Allah dalam mendidik hamba-hambaNya agar menjadi pribadi muslim yang baik sesuai dengan ajaranNya. Baik berupa perintah wajib untuk dilaksanakan atau wajib ditinggalkan, dengan menggunakan *fi'lu al-amar* atau *nahiy* ataupun dengan menggunakan kalimat berita berupa kebaikan dan keburukan.

Allah berfirman dalam Q.S Luqman: 17:

يٰۤاِبْنٰىۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّۢ ذٰلِكَ مِنْۢ عَزْمِۤ الْاُمُوْرِ (Luqman: 17)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman: 17)

Penggunaan metode ini penting karena langsung tertuju pada tujuan yang ingin dicapai pendidik/guru dan siswa serta merta dapat langsung memahami apa yang hendak diajarkan. Namun metode ini harus memperhatikan kesesuaian antara siswa dengan isi perintah, sesuai kapasitas dan kemampuan siswa. Seorang guru hendaknya jangan terlalu sering menggunakan satu metode ini saja karena siswa akan cenderung bersikap acuh dan kurang memperhatikan. Dalam pelaksanaannya guru juga memperhatikan kondisi yang ada, sehingga tidak terkesan bahwa mendidik akhlak anak adalah hanya dengan memerintah dan melarang. Harus ada

kombinasi dengan metode yang lainnya. Salah satunya menyertainya dengan ganjaran dan hukuman yang mendidik. Menyertainya ganjaran dan hukuman untuk memberikan perhatian kepada anak didik tentang untung ruginya, sehingga peserta didik mengetahui alasan dibalik perintah dan larangan.

Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Sementara pemberian hukuman adalah alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, imbalan dari perbuatan yang tidak baik (Arief, 2002: 131).

Dalam teori belajar, metode pemberian ganjaran dan hukuman merupakan teori behavioristik-koneksionisme yang dikemukakan oleh Edward Thorndike, yang biasa disebut *reward* dan *punishment* (Sriyanti: 2011, 43). Pemberian reward (hadiah) adalah pemberian efek yang menyenangkan, bertujuan agar peserta didik melakukan pengulangan terhadap akhlak baik untuk memperkuat penanaman karakter yang baik dalam pribadinya, sementara pemberian punishment adalah pemberian efek tidak menyenangkan, bertujuan agar peserta didik meninggalkan/tidak mengulangi akhlak buruk yang dilakukan sehingga memperkecil kemungkinan perilaku negatif terulang lagi. Sebagai pendidik, agar peserta didik lebih memperhatikan perintah dan larangan, sertakanlah reward untuk menguatkan perbuatan baik dan punishment untuk mencegah perilaku yang buruk.

Namun pemberian punishment memberikan efek yang *ambiguous*, karena peserta didik tidak jelas apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya. Anak hanya tahu bahwasanya perilaku tersebut tidak boleh diulang, namun tidak mengetahui perilaku apa yang harus dilakukan (Sriyanti: 2011, 43). Maka sebagai pendidik/guru, untuk memperkuat kepribadian yang baik pada anak didik dengan senantiasa menyertainya

reward. Sedangkan punishment harus disertakan arahan yang jelas sebagai bentuk pengalihan dari efek negatif, dengan memberikan kebiasaan baik yang baru, yang tentu menguras kreatifitas pendidik dalam mencari solusi tersebut.

f. Implementasi Metode Perumpamaan

Termasuk metode pendidikan Nabi Saw yang mendekatkan pengertian suatu masalah dengan membuat perumpamaan (tamsil). Perumpamaan merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan dan mendekatkan hakikat masalah tertentu dihati pendengar (Al-Maliki, 2002: 115).

Dengan mencontohkan sebuah perumpamaan dalam memberikan penjelasan awal di pembelajaran seperti *apersepsi* seorang guru akan lebih memudahkan siswa mencerna materi yang disampaikan, juga bisa sebagai pengantar pembelajaran. Karena perumpamaan juga memiliki tujuan psikologis-edukatif. Adapun tujuan tersebut ialah: *pertama*, memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep. *Kedua*, mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan. *Ketiga*, membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid dan analogis, dan *keempat*, mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia (An-Nahlawi, 1995: 254-259). Dalam pendidikan Islam, perumpamaan terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang disebut perumpamaan Qur'ani dan Nabawi. Ahmad Rifa'i Rif'an memberikan perumpamaan pentingnya pendidikan keimanan bagi anak dalam keluarga,

Ibarat menanam padi, rerumputan akan mengiringi pertumbuhannya. Tanamkan iman di dada putra putri anda, maka prestasi dunia akan mengiringi perjalanan hidupnya kelak. Tanamkan keimanan di lahan lembab

hati mereka, hati anak-anak yang masih berupa lahan subur untuk berbagai tanaman kehidupan. Jika salah tanam, di akhir panen anda hanya akan menggigit jari sambil turut mendendangkan nyanyian para penghuni neraka,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ
الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿الفرقان: ٢٧﴾

“Aduhai kiranya dahulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” (Q.S Al-Furqan: 27).

Kuatkan dulu iman dalam hati putra-putri anda. Jika panduan iman telah menuntunnya sejak dini, jalan menuju usia-usia berikutnya tak akan pernah menimbulkan penyesalan bagi anda, para orang tua (Rif’an, 2015: 153).

Dalam penerapannya di dunia pendidikan, metode ini digunakan untuk menarik simpati peserta didik diawal pembelajaran, atau disebut *apersepsi*. Dimana seorang guru mengajak siswa untuk menyatukan persepsi mereka saat memasuki pelajaran di awal. Dengan memberikan kata kunci diawal berupa perumpamaan, peserta didik akan terbantu dalam mendalami materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

3. Implementasi Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagaimana pendapat M. Athiyah Al-Abrashy yang menyatakan bahwasanya pendidikan Islam sangat menaruh perhatian penuh untuk kedua kehidupan (dunia-akhirat) sebagai tujuan di antara tujuan-tujuan umum yang asasi. Sebab, memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan (Rosyadi, 2004: 161). Begitu pula dengan pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Islam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Qutb, bahwasanya tujuan utama pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia yang bertakwa, menyeimbangkan antara hubungan secara vertikal dan horisontal serta keseimbangan dunia akhirat.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan (Arifin, 2011: 28). Jika dilihat dari pendekatan dimensi pengembangan manusia, yang mencakup manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai hamba Allah (*'abdullah*), maka tujuan pendidikan Islam (dalam hal ini pendidikan akhlak) bisa diklasifikasikan beberapa tujuan berikut:

a. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia sebagai ciptaan Allah. Yaitu:

- 1) Menjadi hamba Allah yang bertakwa
- 2) Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifatullah fil 'ard* yang mampu memakmurkannya
- 3) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat (Achmadi, 2005: 99).

b. Tujuan Umum

Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*) (Achmadi, 2005: 98). Tercapainya *self realization* sebagai muslim yang utuh ditandai dengan semakin tampaknya aktualisasi diri dalam konteks dalam upaya pendekatannya pada Tuhan (*taqarrub ilallah*), dimulai dari melakukan

ibadah mahdhah secara sadar tanpa tergantung orang lain, sampai terkendalinya perilaku. Begitu kompleksnya proses realisasi diri, maka pendidikan Islam harus bersinergi antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat (Achmadi, 2005: 99). Tujuan inilah yang mengenalkan manusia akan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri untuk menyeimbangkan potensi yang diberikan Allah berupa kognitif (akal), afektif (hati nurani) dan psikomotor (fisik). Dengan memaksimalkan potensi tersebut diharapkan peserta didik terus berproses mengaktualisasikan diri untuk memahami status kemakhlukannya dan hubungan sosial sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dalam kehidupan.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam (dalam hal ini pendidikan akhlak). Bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Pengkhususan tersebut dapat didasarkan kultur atau cita-cita suatu bangsa, minat dan bakat sesuai kemampuan peserta didik, serta tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu. (Achmadi, 2005: 103).

C. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak pada Anak

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak sejak dilahirkan sampai dewasa dan menikah. Secara kodrati orang tua dan anak membangun hubungan timbal balik. Intensitas kebersamaan orang tua dengan anak sejak kecil yang membangun timbal balik ini sehingga terjadi hubungan pengaruh-mempengaruhi dan pergaulan antara keduanya. Itulah mengapa anak mendapatkan tutur kata yang sopan ataupun sebaliknya, perilaku terpuji ataupun sebaliknya dari sumber model perilaku, yaitu kedua

orang tuanya. Bahkan dalam ungkapan *parenting* mengatakan bahwa anak merupakan perwujudan jujur dari sifat dan sikap orangtua, termasuk akhlak, kepribadian, dan budi pekerti. Lingkungan keluargalah yang menjadi lingkungan pertama pembentukan *akhlakul karimah* anak.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara paedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tak sengaja, dan langsung atau tidak langsung antara orang tua dengan anak. Dimana didalamnya terjalin dan berjalan pengaruh berlangsung secara kontinyu antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniah. Bahkan pengaruh tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperan dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau pendidikan yang diselenggarakan menurut rencana tertentu (Yasin, 2008: 209). Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bekal kehidupan kelak, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam keluarga, anak merupakan orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua harus bisa menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara (memberi pesan), bertingkah laku, dll. Karena anak akan men-sugesti, me-imitasi dan mendemonstrasikan apa yang biasa ia lihat, terlebih yang ia lihat itu datang menyadari dalam lingkungan keluarga sendiri. Maka alternatifnya anak selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga (Yasin, 2008: 220-221).

Sebagaimana metode yang telah diuraikan sebelumnya yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, perintah-larangan, kisah dan perumpamaan tergantung dengan intensitas kebersamaan pendidik (orang tua dan guru) dengan peserta didiknya. Semakin tinggi kebersamaannya

semakin besar pula kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan akhlak. Orang tua dan guru harus memiliki tujuan dan komitmen yang sama untuk memberikan pendidikan akhlak. Memberikan pengertian melalui nasehat disertai perumpamaan untuk memperjelas, kemudian pendidik memberikan keteladanan, mengajak anak untuk membiasakan akhlak terpuji, kemudian metode perintah-larangan atau ganjaran-hukuman digunakan untuk menjaga akhlak tersebut dimanapun berada, terutama di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Mengingat pengaruh yang sangat besar dan intensitas orang tua bersama anak sangat tinggi, maka peranan orangtua dalam mengajarkan, menanamkan, dan menjaga akhlak anak sangat dibutuhkan. Tanpa ada dukungan penuh dari orangtua dan lingkungan di sekitarnya (terutama lingkungan terkecil/ keluarga), tujuan pendidikan akhlak sulit tercapai. Termasuk dari materi pendidikan akhlak dan metode yang digunakan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ahmad Rifa'i Rif'an yang biasa dipanggil dengan 'Fai' lahir di Lamongan 3 Oktober 1987. Beliau adalah penulis muda yang banyak menulis buku tentang motivasi Islam (spiritual), pengembangan diri dan bisnis. Ia telah menulis puluhan buku sekaligus pengusaha yang menjadi *owner* Marsua Media (Penerbit).
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* mengacu pada tujuan tertinggi dari pendidikan akhlak yaitu takwa. Pendidikan akhlak diawali dengan penanaman akidah dalam hubungan vertikal dimana manusia menjadi '*abdullah* (Hamba Allah),

untuk menuntun manusia dalam menjalankan perannya sebagai makhluk individu dan sosial, yaitu hubungan horisontal sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak dalam hubungan horisontal merupakan perwujudan dari baik-buruknya dalam hubungan vertikal (akhlak terhadap Allah). Metode pendidikan akhlak yang telah dikemukakan dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut, yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode kisah/cerita, metode perintah dan larangan/ ganjaran dan hukuman, serta metode perumpamaan.

3. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk* terdiri atas 3 komponen pendidikan, meliputi: Materi, Metode, dan Tujuan. Implementasi materinya yaitu isi materi dalam pendidikan akhlak yang terdiri atas 2 dimensi pengembangan, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Selain itu adanya penerapan praktik langsung yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metode pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah diantaranya: a) Metode pembiasaan: melalui program-program rutin dan pembiasaan di rumah berupa *mutaba'ah* harian siswa (monitoring ibadah), b) metode keteladanan melalui pendidik (kepala sekolah, guru, karyawan dll) sebagai figur otoritas memberikan contoh langsung baik secara fisik (penampilan, kerapian) maupun sikap (kedisiplinan, ramah dll), c) metode nasehat melalui peran pendidik dalam pembelajaran kelas maupun lapangan, serta penciptaan suasana sekolah melalui poster-poster dan gambar yang membangun. d) Implementasi metode kisah di di sekolah adalah penyematan kisah-kisah Qur'ani maupun Nabawi, maupun kisah-kisah inspiratif dalam kelas maupun ketika forum bersama seperti upacara bendera. Pada

Metode ganjaran-hukuman dan perintah larangan, guru/pendidik diharapkan lebih mempersering ganjaran/ *reward* sebagai bentuk penguatan dalam pengulangan sikap positif peserta didik, sementara dalam pemberian hukuman/ *punishment* hendaknya pendidik memberikan hukuman membangun, yang memberikan efek jera, dimana hal tersebut memang menguras kreatifitas seorang guru. Implementasi tujuan pendidikan akhlak terbagi menjadi tujuan tertinggi (taqwa), tujuan umum (tercapainya *self realization*) dan tujuan khusus (visi sekolah masing-masing). Pendidikan di lingkungan keluarga tak kalah penting, karena intensitas kebersamaan orang tua dan anak yang tinggi. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi model akhlak yang baik bagi anak.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
- Al Maliki, M. Alawi. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Assegaf, Rahman. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama

Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fadhullah, Muhammad Husain. 1997. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera

Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hafidz, Muh, dan Kastolani. 2009. *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernita*